

BAB I

PENDAHUALUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra didefinisikan sebagai hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang memiliki makna dan nilai estetika. Karya sastra merupakan suatu produk budaya dan hasil kreatifitas penciptanya yang mengandung nilai-nilai dalam kehidupan dan masyarakat. Sastra merupakan karya imajinatif (Wellek & Warren, 1996 : 14). karya sastra bukan tanpa alasan melainkan sebagai luapkan jiwa penciptanya yang mengandung pesan-pesan dan gagasan-gagasan serta sebagai media penghubung antara sang kreator dan penikmatnya.

Melalui karya sastra, pengarang berusaha untuk menampilkan berbagai macam bentuk kehidupan yang ada di masyarakat. Berbagai peristiwa yang ditampilkan oleh pengarang dapat dijadikan sebagai sumber pendidikan bagi pembacanya. Oleh karena itu suatu karya sastra perlu untuk dimaknai dan dipahami agar tujuan yang ingin disampaikan pengarang melalui karya tersebut dapat tercapai, sehingga esensi suatu karya sastra dapat diterima dengan baik oleh penikmatnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Teeuw (Prastowo, 2005 :106) yang menyatakan bahwa karya sastra adalah artefak (benda mati) yang baru memiliki makna dan menjadi objek estetik bila diberi arti oleh pembaca.

Teori intertekstual berangkat dari asumsi bahwa kapanpun karya sastra itu lahir, ia tidak berdiri sendiri, terdapat unsur kesejarahan yang mengikuti. Asumsi ini memiliki maksud bahwa suatu teks yang lahir merupakan respon terhadap karya sebelumnya. Terdapat pengaruh dari teks-teks lain yang secara langsung atau tidak langsung ikut membentuk teks baru. Teks yang memberikan pengaruh dan menjadi latar penciptaan karya yang baru merupakan hipogram, sedangkan teks yang menyerap pengaruh tersebut merupakan transformasi. Pengaruh dari teks lain tidak hanya berupa persamaan ide, gagasan ataupun model, melainkan juga pertentangannya. Sejalan dengan hal tersebut Hutcheon (Karmini, 2011 : 116) mengemukakan bahwa tidak ada teks yang terbentuk tanpa adanya interteks.

Intertekstual tidak berusaha mencari keaslian suatu teks, melainkan menganggap suatu karya yang lahir sebagai hasil kekreativitasan pengarang. Kajian intertekstual melihat hubungan antara dua teks atau lebih untuk memperoleh pemahaman makna secara penuh. Selaras dengan hal tersebut (Karmini, 2011 : 117) mengungkapkan bahwa pembacaan terhadap suatu karya sastra akan berhasil jika dilandaskan pada pemahaman karya-karya sebelumnya. Hal ini menunjukkan pengkajian terhadap sejumlah teks dengan teori intertekstual penting untuk dilakukan sehingga terbentuk pemahaman yang utuh pada suatu karya yang dibaca atau ditonton.

Secara umum suatu karya sastra selalu identik dengan puisi, novel, drama, cerpen dan lain-lain. Salah satu syarat utama suatu karya dapat dikatakan sebagai karya sastra adalah bahasa sebagai media penyampaiannya. Oleh karena itu tak heran jika karya sastra identik dengan bahasa tulis, karena sejatinya sastra dituangkan dalam bentuk teks dengan media bahasa untuk menyampaikan arti atau makna kepada pembacanya. Namun bukan berarti sastra hanya terkotak pada bahasa tulis atau tekstual. Seiring majunya zaman kajian sastra pun bertambah luas. Dewasa ini sastra tidak hanya dilihat secara tekstual tetapi visual. Salah satunya adalah film. Film merupakan salah satu perwujudan karya sastra yang bersumber dari imajinasi dan diaktualisasikan dalam bentuk visual dengan bahasa lisan sebagai media penyampaiannya. Terdapat banyak aspek yang diungkapkan pengarang dalam karya sastra seperti aspek budaya, agama, isu sosial, adat istiadat, dan kehidupan sosial masyarakat.

Dahulu film hanya digunakan sebagai komoditi perdagangan dalam industri hiburan, namun seiring bertambahnya zaman popularitas film sebagai kajian sastra kian meningkat dan tidak dapat diabaikan dari kajian sastra. Bahkan film menjadi objek kajian sastra yang menarik. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Wahyudi (2017) bahwa film dapat dijadikan sebagai objek penelitian sastra.

Film dan karya sastra memiliki media yang berbeda, meskipun begitu keduanya memiliki fungsi yang sama. Winokur (2001:8-9) menyebutkan terdapat dua fungsi utama dari sebuah film, yaitu fungsi hiburan (*entertainment*) dan fungsi

didaktis (*didactic*). Terkait dengan fungsi didaktisme yang dimaksud ialah film memiliki daya didik atau dengan kata lain film memiliki berbagai macam pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Pesan atau makna yang tersimpan di dalam film dapat berupa berbagai macam aspek seperti agama, sosial, budaya, kemanusiaan atau cinta kasih. Sejalan dengan hal tersebut Amura (Triaton, 2012 : 1) menyatakan bahwa film dapat digunakan sebagai alat pendidikan budaya.

Pada penelitian ini objek kajian yang dipilih adalah film *Imperfect* karya Ernest Prakasa dan film *Wonder* karya Stephen Chbosky. Fenomena yang ditampilkan dalam kedua film tersebut memiliki kemiripan. Adanya kemiripan dalam suatu karya sastra merupakan hal yang lumrah karena sejatinya karya sastra tidak lahir dari kekosongan budaya. Lahirnya suatu karya sastra baru turut dipengaruhi oleh karya sastra sebelumnya. Hal ini membuktikan bahwa karya sastra tidak dapat berdiri sendiri terdapat unsur kesejarahan yang memengaruhinya. Adanya kemiripan yang terdapat pada beberapa karya sastra menunjukkan adanya hal yang penting yang ingin diungkapkan pengarang. Kemiripan yang terdapat pada suatu karya sastra dapat dikaji dengan pendekatan intertekstual. Pendekatan intertekstual merupakan pendekatan dengan cara membandingkan, mengontraskan, atau mensejajarkan sejumlah teks yang diduga memiliki kemiripan baik bentuk maupun isi. Kajian intertekstual bertujuan untuk menemukan aspek-aspek tertentu seperti perbedaan dan persamaan yang terdapat pada hipogram dan transformasinya (Teeuw, 1983 : 62-65).

Film *Imperfect* karya Ernest Prakasa dan film *Wonder* karya Stephen Chbosky memiliki beberapa kesamaan karakteristik pada unsur pembangunnya seperti tema, penokohan, atau alur cerita sehingga diduga memiliki hubungan intertekstual. Kedua film tersebut menceritakan seorang tokoh yang mengalami perundungan baik secara psikis atau verbal. Perundungan bukanlah masalah sepele, banyak perundungan terjadi dan memberikan dampak yang luar biasa bagi para korbannya terutama dampak psikis. Adanya perundungan memberikan trauma yang begitu mendalam. Kedua film ini memiliki banyak pesan moral tentang bagaimana menjadi berani, melakukan hal-hal baru, dan tentunya menghadapi perundungan yang diterima.

Film *Wonder* rilis lebih dahulu pada tahun 2017. Film garapan sutradara Stephen Chbosky ini menceritakan tentang seorang anak laki-laki kelas lima bernama Auggie, yang memiliki kelainan bentuk wajah sejak lahir. Sebelumnya ia mengikuti *homeschooling* atau belajar di rumah, namun ketika menginjak remaja kedua orang tuanya memutuskan untuk menyekolahkan Auggie di sekolah formal. Pada saat inilah ia mulai dikucilkan dan mendapatkan perundungan dari teman-teman sekolahnya seperti sebutan “orang aneh” yang ditujukan padanya. Begitu juga dengan film *Imperfect* yang rilis pada tahun 2019. Film karya sutradara Ernest Prakasa ini menceritakan tentang seorang gadis yang bekerja di sebuah perusahaan bernama Rara. Ia mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari lingkungan sekitar karena tumbuh gemuknya.

Film *Wonder* karya Stephen Chbosky merupakan film yang memiliki ulasan positif dari berbagai kritikus film. Film ini juga telah dinominasikan dalam ajang penghargaan piala OSCAR 2018 dan 25 ajang penghargaan bergengsi lainnya serta berhasil memenangkan *Truly moving award* kategori best foreign language dan *Humanitarian award* pada tahun 2017. Film bergenre drama keluarga ini mendapat rating 85% dari *Rotten Tomatoes* dan 7.0 dari IMDB. Perolehan rating 85% dari *Ratton Tomatoes* membuat film ini mendapat predikat teratas yaitu *certified fresh*. Begitu juga dengan film *Imperfect* karya Ernest Prakasa yang berhasil menyabet 6 penghargaan salah satu diantaranya adalah *Asian Academy Creative Award* kategori Program Komedi Terbaik.

Penelitian mengenai intertekstual pernah dilakukan sebelumnya. Wahyuni dkk (2017) mengungkapkan bahwa cerita *Alang Daun* merupakan hipogram dari cerita *Dedap Durhaka* dan transformasinya terdapat pada unsur latar, tema, penokohan, alur, dan sudut pandang. Rosyid (2021) dalam penelitiannya menyebutkan adanya hubungan intertekstualitas antara novel *Oliver Twist* dan *Nobody's Boy*. Novel *Nobody's Boy* merupakan transformasi yang berupa penerusam makna dari novel *Oliver Twist*. Khan & Shah (2017) mengungkapkan terdapat lima elemen intertekstualitas anantara film *Frozen* dan *The Snow Queen*. Septiyani & Sayuti (2019) menyampaikan bahwa terdapat oposisi antara film *Rahuvana Tattuwa*

Terdapat penelitian yang relevan dengan kajian ini. Rahmawati & Lestari (2020) mengungkapkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan yang terdapat pada film *Negeri Van Orange* dan film *5 CM* pada unsur penokohan, *setting*, dan alur. Kedua film tersebut juga dapat dijadikan sebagai bahan ajar sastra di SMA karena karakter yang digambarkan memiliki karakter kuat yang dapat dijadikan sebagai pendidikan karakter peserta didik. Selanjutnya Riyadi (2014) mengungkapkan bahwa film adaptasi dapat dijadikan sebagai media pembelajaran sastra. S Rohmatu (2017) mengemukakan bahwa terdapat hubungan intertekstual antara film *Batas* dan film *Sokola Rimba* meliputi persamaan pada unsur tema, penggambaran watak, latar, tokoh utama wanita, dan dialog. Film *Batas* merupakan hipogram yang melatarbelakangi munculnya karya berikutnya.

Berdasarkan uraian di atas belum ditemukan penelitian intertekstual yang mengkaji film *Wonder* karya Stephen Chbosky dan film *Imperfect* karya Ernest Prakasa secara mendetail. Selain itu, Mirnawati (2015) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa salah satu problematika pengajaran sastra ialah proses pembelajaran sastra yang belum optimal seperti materi ajar yang terkesan seadanya, kaku, dan membosankan sehingga kurang menggugah minat peserta didik. Minarwati juga menyarankan agar pembelajaran dibuat lebih inovatif dengan menciptakan suasana yang menyenangkan dan memanfaatkan berbagai media dan mater ajar seperti film atau VCD yang kental akan unsur sastra. Selanjutnya Muspida (2019) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa salah satu problematika yang dihadapi guru dalam pengajaran sastra ialah pemilihan sumber atau media pembelajaran yang kurang fungsional dan kurang efektif bagi siswa untuk mengembangkan diri. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji intertekstualitas kedua film tersebut dan merelevansikan intertekstualitas kedua film dengan pembelajaran bahasa Indonesia kelas delapan SMP yang terdapat pada materi apresiasi sastra yaitu teks ulasan kompetensi 4.12. Peserta didik diminta untuk memberikan ulasan pada suatu karya sastra seperti film.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah unsur instrinsik film *Wonder* karya Stephen Chbosky dan film *Imperfect* karya Ernest Prakasa?
2. Bagaimanakah hubungan intertekstual yang meliputi perbedaan dan persamaan yang terdapat pada film *Wonder* karya Stephen Chbosky dan film *Imperfect* karya Ernest Prakasa?
3. Bagaimanakah relevansi unsur intrinsik dan intertekstualitas film *Wonder* karya Stephen Chbosky dan film *Imperfect* karya Ernest Prakasa dengan materi teks ulasan yang terdapat pada kelas delapan SMP ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan unsur instrinsik film *Wonder* karya Stephen Chbosky dan film *Imperfect* karya Ernest Prakasa.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan hubungan intertekstual yang meliputi perbedaan dan persamaan yang terdapat pada film *Wonder* karya Stephen Chbosky dan film *Imperfect* karya Ernest Prakasa.
3. Mendeskripsikan dan menjelaskan relevansi unsur intrinsik dan intertekstualitas film *Wonder* karya Stephen Chbosky dan film *Imperfect* karya Ernest Prakasa dengan materi teks ulasan yang terdapat pada kelas delapan SMP.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoretis

- a. Memperkaya khasanah kritik sastra khususnya dalam analisis film dengan pendekatan intertekstual,
- b. Menyampaikan informasi tentang keberadaan karya sastra yang bergenre sama,
- c. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang hubungan intertekstual antara film *Wonder* karya Stephen Chbosky dan film *Imperfect* karya Ernest Prakasa serta relevansinya sebagai materi ajar bahasa Indonesia

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah informasi kepada pembaca dari berbagai kalangan serta dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan pertimbangan guru bahasa Indonesia dalam mengajarkan materi apresiasi film di jenjang SMP. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengalaman praktis dalam melaksanakan penelitian selanjutnya atau penelitian serupa di masa yang akan datang.

